

BUDAYA LITERASI DI KALANGAN KOMUNITAS PRAMUKA BUKU HIDUP

Rian Avivah

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana budaya literasi dalam gerakan kesukarelawanan membaca Pramuka Buku Hidup ini mampu tumbuh dan berkembang. Pramuka Buku Hidup merupakan fenomena baru dalam lingkungan pendidikan kepramukaan di era media sosial yang juga berjalan sebagaimana program pramuka peduli. Gerakan kesukarelawanan yang bergerak dalam bidang literasi ini, berpegang pada ajaran *founder* pendidikan kepanduan, Lord Baden Powell tentang semangat belajar sepanjang hayat (*longlife learning*) dan berbagi pada sesama. Pramuka Buku Hidup mengusung semangat keterbukaan dan kesetaraan dengan pandangan bahwa setiap manusia adalah sama dan tidak ada pilih kasih dan menganggap bahwa setiap manusia memiliki hak untuk mengakses informasi. Pramuka Buku Hidup merupakan objek penelitian ini karena komunitas literasi ini dianggap telah menjadi fasilitator bagi anggota Gerakan Pramuka dengan akses literasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, agar peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan, maka peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai budaya literasi informasi oleh kalangan pramuka buku hidup serta menggunakan *indepth-interview* sebagai teknik pengumpulan data dan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Peneliti menyimpulkan bahwa Pramuka Buku Hidup dapat berkontribusi dalam menumbuhkan budaya literasi dengan adanya kegiatan kesukarelawanan membaca yang diyakini mampu untuk menumbuhkan minat dan kesenangan masyarakat untuk mulai membaca.

Kata Kunci : Pramuka Buku Hidup, Budaya, Literasi, Minat Baca, Komunitas

ABSTRACT

This study describes how the culture of literacy in the movement of voluntary reading Pramuka Buku Hidup is able to grow and develop. Pramuka Buku Hidup is a new phenomenon in educational settings scouting in the era of

social media is also working as a scout care program. Volunteerism movement that is engaged in this literacy, education adhering to the teachings of the founder of scouting, Lord Baden Powell about the spirit of lifelong learning and share in each other. Pramuka Buku Hidup carries the spirit of openness and equality with the view that every human being is equal and there is no favoritism and assume that every human being has the right to access information. Pramuka Buku Hidup is the object of this study because it is considered to have a community literacy facilitators for the Scout Movement members with access to literacy. This study is a qualitative research, so that researchers get the desired results, the researchers used a case study approach that aims to get a picture of the cultural literacy information by the scout book and using indeph live-interview as data collection techniques and guidelines for the interview as a research instrument. The researchers concluded that Pramuka Buku Hidup can contribute to foster a culture of literacy by reading their volunteering activities are believed able to generate interest and excitement people to start reading.

Keywords: Pramuka Buku Hidup, Culture, Literacy, Reading Interest Community

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan informasi di era masyarakat informasi menjadi suatu hal yang penting karena mengingat kondisi literasi di Indonesia cukup memprihatinkan. Dibandingkan Negara-negara tetangga seperti Malaysia, Vietnam dan Singapura, Indonesia memang cukup jauh tertinggal tentang kondisi masyarakatnya yang masih dikategorikan masyarakat yang belum literate.

Literasi merupakan suatu upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan informasi di era masyarakat informasi yang ditandai dengan adanya ledakan informasi (*information explosion*) dan banjir informasi. Dimana informasi telah bertransformasi menjadi komoditas utama dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dalam masyarakat.

Bangsa indonesia sebagaimana sejarah dan faktanya hingga saat ini merupakan bangsa yang lebih suka bertutur (menggunakan budaya lisan). Budaya lisan masih sangat melekat pada masyarakatnya, bahkan ketika perkembangan teknologi semakin maju pesat dan tidak terbendung seperti sekarang ini menjadikan budaya bertutur atau budaya lisan masyarakat indonesia bertransformasi menjadi budaya menonton dan melihat.

Budaya menonton, mengobrol, menggosip telah menjadi budaya yang melekat erat pada masyarakat Indonesia yang berakibat pada kebiasaan dan kegiatan membaca yang masih sangat kurang. Hal ini didukung oleh data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS:2006) yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Masyarakat yang lebih memilih menonton TV memiliki presentase sekitar 85,86%, yang mendengarkan radio sekitar 40,26% dan yang membaca untuk mendapat informasi (membaca koran) hanya sekitar 23,5 % dari total penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta. Mudah-mudahan mendapatkan informasi melalui televisi merupakan daya pikat bagi masyarakat Indonesia yang lebih suka menggunakan budaya lisan dibandingkan dengan budaya baca-tulis.

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS: 2008) juga mengungkapkan bahwa budaya baca di Indonesia salah satu indikatornya dapat dilihat dari jumlah halaman yang dibaca setiap harinya. Di Jepang masyarakatnya membaca 150 halaman/hari, Korea 147 halaman/hari, Singapura 116 halaman/hari, Malaysia 109 halaman/hari sedangkan di Indonesia hanya 0,9 halaman/hari. Indikator lain yang menjadikan rendahnya budaya membaca di Indonesia selain dari jumlah halaman yang dibaca masyarakat per hari, dilihat juga dari banyaknya jumlah buku yang diterbitkan oleh suatu negara. Sebagaimana dilaporkan bahwa Indonesia hanya menerbitkan 8.000 judul buku/tahun yang masih kalah jauh dengan Malaysia yang menerbitkan 15.000 judul buku/tahun, Vietnam yang menerbitkan 45.000 judul buku/tahun.

Berdasarkan riset lima tahunan dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang dilakukan pada tahun 2011 dan melibatkan siswa-siswa SD juga menyebutkan bahwa peringkat Indonesia berada pada kisaran posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia berada di empat tingkat diatas Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan dan berada di bawah Malaysia, Thailand, dan sangat jauh tertinggal dari Singapura. Survey yang dilakukan

Programme for International Student Assessment (PISA) juga menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 sangat mengecewakan karena Indonesia merupakan negara terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar.

Dalam penelitian yang sama, *Programme for International Student Assessment* (PISA) juga menyebutkan bahwa posisi membaca siswa di Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan bahwa tidak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi di tingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi di tingkat keempat. Sementara selebihnya hanya di bawah tingkat ketiga bahkan dibawah tingkat satu.

Sementara itu, berdasarkan penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dilakukan oleh UNDP menyebutkan bahwa untuk melek huruf pada tahun 2002, posisi Indonesia masih berada di kisaran 110 dari 173 negara yang diteliti. Posisi tersebut kemudian turun kembali satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009. Dari data statistik yang ditunjukkan oleh UNESCO pada tahun 2012 disebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Dimana artinya setiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Berdasarkan angka UNDP tersebut juga menyebutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.

Sementara itu data yang berbeda juga disampaikan oleh MDGs yang mengungkapkan bahwa angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun di Indonesia terbilang naik dengan signifikan, dimana Indonesia mampu mencapai 99,4 %. Namun meskipun demikian kualitas melek huruf yang sesungguhnya masih meragukankarena tes baca tulis yang diterapkan oleh SUSENAS (Survey Sosial dan Ekonomi Nasional) terbilang sederhana. Data Angka Melek Huruf yang dihasilkan SUSENAS tersebut juga menunjukkan bahwa pada tahun 2004 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di perkotaan dan pedesaan di Indonesia yang melek huruf adalah sebesar 90,5 % (Data Statistik Indonesia, 2006). Dari data tersebut dijelaskan bahwa masalah utama sebenarnya bukan terletak pada tingginya *iliteracy* (buta aksara) namun masalahnya ada pada masyarakat Indonesia yang sudah dapat membaca namun justru tidak mau membaca. Masalah ini terjadi karena tidak adanya pendorong maupun penggerak untuk membaca pada saat orang sudah dapat membaca.

Hal yang ideal untuk mewujudkan bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul adalah dengan membangun struktur manusia yang melek informasi (literate). Salah satu usaha mewujudkan masyarakat yang literate adalah dengan adanya lingkungan yang memiliki kepentingan yang sama dan kegemaran

yang sama (Yosal Iriantara, 2004:22). Lingkungan inilah yang kemudian disebut sebagai komunitas.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya literasi dalam proses pemecahan permasalahan yang ada di tengah banyaknya informasi yang ada di sekitar kita, maka dewasa ini semakin banyak bermunculan gerakan kerelawanan dan komunitas dalam bidang literasi yang lahir di Indonesia. Terbentuknya komunitas literasi dan gerakan kerelawanan literasi ini dapat memberikan pengaruh serta dorongan terhadap peningkatan minat baca serta budaya literasi informasi pada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut.

Di Indonesia, gerakan kesukarelawanan serta komunitas yang bergerak di bidang literasi telah banyak berkembang dan menggeliat di masyarakat. Seperti Gerakan Kesukarelawanan Membaca yang diusung oleh Pramuka Buku Hidup, yang merupakan upaya peran serta anggota Gerakan Pramuka dalam menumbuhkan geliat di bidang literasi. Sebagai wujud dari penerapan Satya dan Dharma Pramuka telah banyak dilakukan program-program kepramukaan yang diwujudkan dengan kegiatan bakti pada masyarakat (*Community Service*) dan pengembangan masyarakat (*Community Development*), Gerakan pramuka sebagai organisasi pendidikan non-formal terpanggil untuk bersama-sama masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia, penanggulangan bencana, dan pelestarian lingkungan hidup melalui program Pramuka Peduli yang dilakukan dengan pendekatan Tri Bina yang meliputi Bina diri, Bina Satuan dan Bina Masyarakat.

Pramuka Buku Hidup mengusung karsa utama, yakni membaca buku yang merupakan bentuk belajar sepanjang hayat (*longlife learning*), yang dilakukan dengan membaca dan belajar yang bersifat baik dan benar sesuai dengan etika dan norma yang berlaku sehingga akan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik pada masyarakat serta dengan mengusung motto Widya Pradana Dharma Kosala yang bermakna “memanfaatkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agar menjadi mahluk yang mulia di mata Tuhan”, Pramuka Buku Hidup menjunjung konsep berbagi kegembiraan dalam membaca dan belajar untuk kemanusiaan, kesetaraan, dan perdamaian.

Pramuka Buku Hidup merupakan fenomena baru dalam lingkungan pendidikan kepramukaan di era media sosial yang juga berjalan sebagaimana program pramuka peduli. Gerakan kesukarelawanan yang bergerak dalam bidang literasi ini, berpegang pada ajaran *founder* pendidikan kepanduan, Lord Baden Powell tentang semangat belajar sepanjang hayat (*longlife learning*) dan berbagi pada sesama. Pramuka Buku Hidup mengusung semangat keterbukaan dan

kesetaraan dengan pandangan bahwa setiap manusia adalah sama dan tidak ada pilih kasih dan menganggap bahwa setiap manusia memiliki hak untuk mengakses informasi, termasuk bagi mereka yang tidak bisa membaca karena keterbatasan secara fisik, tidak mampu membaca karena faktor kultur yang tidak senang atau tidak ingin membaca namun lebih senang mendengarkan, dan juga yang tidak memiliki akses pada sumber-sumber literasi karena faktor ekonomi dan faktor sosial lainnya. Kegiatan kesukarelawanan membaca yang diusung Pramuka Buku Hidup diyakini dapat memberdaya (*empowering*) masyarakat menjadi warga Negara yang aktif dalam membangun masyarakatnya (*active global citizen*) khususnya dalam menciptakan perubahan-perubahan baik.

Gerakan kesukarelawanan ini hidup dan berkembang dalam media sosial yang dikelola secara sehat, dinamis, komunikatif dan kreatif. Pramuka Buku Hidup adalah perhimpunan pramuka yang menjadi relawan membaca yang dilaksanakan sebagai pengamalan Tri Satya dan Dharma Pramuka sila ke-2 dan ke-5. Pramuka Buku Hidup didirikan sejak tahun 2012 yang awalnya hanya dilakukan oleh 20 orang relawan kini beranggotakan lebih dari 3000 voluntir yang tersebar di Sukabumi, Cianjur, Jakarta, Bogor, Banten, Medan, Bekasi, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Kuningan, Cirebon, Pematang Jaya, Pati, Malang, Jember, Banyuwangi, Bali hingga NTB.

Dengan berkembangnya gerakan kesukarelawanan membaca yang diusung oleh Pramuka Buku Hidup di tengah masih rendahnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap literasi di Indonesia, peneliti tertarik untuk mengamati, meneliti, serta mencermati bagaimana budaya literasi dalam gerakan kesukarelawanan membaca Pramuka Buku Hidup ini mampu tumbuh dan berkembang. Sehingga peneliti mengambil judul “Budaya Literasi Informasi di Kalangan Pramuka Buku Hidup”.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana budaya literasi ditumbuhkan di kalangan Pramuka Buku Hidup?

Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mead mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal muasalnya dan meramalkannya. Pikiran manusia menerobos

dunia luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead (dalam Mufid, 2009 : 161-165) melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*socialact*).

Terbentuknya makna dari sebuah simbol tak lepas karena peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Individu dalam kehidupan sosial selalu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang kemudian memunculkan sebuah pemaknaan. Respon yang mereka hasilkan bukan berasal dari faktor eksternal ataupun didapat dari proses mekanis, namun lebih bergantung dari bagaimana individu tersebut mendefinisikan apa yang mereka alami atau lihat. Jadi peranan individu sendirilah yang dapat memberikan pemaknaan dan melakukan respon dalam kehidupan sosialnya. Namun, makna yang merupakan hasil interpretasi individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan dari faktor-faktor yang berkaitan dengan bentuk fisik (benda) ataupun tujuan (perilaku manusia) memungkinkan adanya perubahan terhadap hasil intrepetasi barunya. Dan hal tersebut didukung pula dengan faktor bahwa individu mampu melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Menurut pandangan Mead, perilaku manusia sebagai makhluk sosial berbeda dengan perilaku hewan yang pada umumnya ditandai dengan stimulus dan respon. Perilaku merupakan produk dari penafsiran individu atas objek di sekitarnya. makna yang mereka berikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung.

Literasi

Derasnya arus informasi yang ada di era informasi menjadikan sebagian besar masyarakat dunia telah bersentuhan dengan teknologi informasi, baik yang ada dalam bentuk elektronik, multimedia, radio, telepon, televisi hingga internet. Namun masalah yang dihadapi saat ini adalah sulitnya membendung derasnya arus informasi tersebut. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menumbuhkan literasi pada masyarakat dengan mendidik masyarakat untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang diterima (Naibaho, 2007). *American Library Association (ALA, 1998)* dalam *Information Literacy Standart* menyebutkan bahwa literasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap warga dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran sepanjang hayat (*longlife learning*). Literasi sangat diperlukan dalam segala aspek kehidupan manusia, dan hal tersebut akan berlangsung seumur hidup. dengan adanya literasi

maka akan menambah kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan mampu mengevaluasi, mengorganisir, dan menggunakan informasi dengan baik dan benar. Literasi memastikan individu dalam masyarakat dapat memiliki kemampuan intelektual untuk dapat berpikir kritis dan mampu berargumentasi.

Kirsch et.al (1993) mengemukakan bahwa literasi pada dasarnya adalah kemampuan “...using printed and written information to function in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.” Definisi ini adalah pengembangan dari definisi *the National Literacy Act* di Amerika Serikat tahun 1991 yang mendefinisikan literasi sebagai “...an individual’s ability to read, write, and speak in English and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.”

Literasi tidaklah seragam karena literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Wells (1987 : 111) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative, functional, informational, dan epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat *performative*, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa.

Literasi informasi memastikan setiap individu memiliki kemampuan intelektual untuk berpikir kritis dan mampu berargumentasi, serta belajar bagaimana cara belajar. Oleh karena itu, literasi informasi selalu dikaitkan dengan pembelajaran seumur hidup (*longlife learning*). Dalam perkembangannya, literasi informasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Chan Yuen Chin (2001) fungsi literasi informasi adalah sebagai berikut :

1. Literasi Informasi sangat penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup
2. Literasi Informasi merupakan kompetensi utama dalam era informasi
3. Literasi informasi memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

Beragam tingkat kemampuan literasi atau tinggi rendahnya kemampuan literasi pasti terjadi di dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat. Menurut Bramley (1991), setiap individu harus memiliki keterampilan sosial serta pengetahuan yang memadai untuk dapat hidup di era informasi seperti sekarang ini. Keterampilan sosial dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki kualitas pribadi yang sukses yang kemudian sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya pengetahuan, kurangnya

kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi, tidak terpukunya kebiasaan membaca dan menulis, ketidaktahuan akan keterampilan literasi, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perpustakaan merupakan penyebab keterampilan masyarakat dalam menemukan dan menggunakan informasi menjadi rendah. Untuk dapat menumbuhkan keterampilan tersebut, seseorang dapat memperolehnya melalui lembaga formal maupun informal dengan berkecimpung di dalam kegiatan formal maupun informal seperti komunitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai budaya literasi informasi oleh kalangan pramuka buku hidup. Menurut Moleong (2006 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif memiliki karakter yang fleksibel, yaitu penelitian ini berusaha menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang akan diteliti. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif bekerja pada setting penelitian yang alamiah yang berusaha memahami dan memberikan tafsiran terhadap sebuah fenomena dari makna yang didapat oleh seseorang dari fenomena tersebut. Penelitian ini juga mencoba mengumpulkan dan melibatkan segala hal yang berkaitan dengan empiris, misalkan studi kasus, pengamatan, pengalaman pribadi, wawancara, introspeksi, riwayat hidup, teks sejarah, interaksional dan visual : yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Denzin dan Lincoln, 1994 : 2). Sedangkan dalam penelitian budaya literasi di kalangan Pramuka Buku Hidup ini menggunakan pendekatan studi kasus dan wawancara sebagai sarana untuk penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris di kalangan Pramuka Buku Hidup. Pada penelitian dengan studi kasus peneliti terlibat dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku seorang individu (Sevilla, 1999 : 72-73). Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti untuk terlibat secara langsung dan intens dengan keadaan yang ditelitinya (Gumilar, 2005). Jadi studi kasus dalam khasanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.

Studi ini dilakukan di Bandung dan Jakarta. Kedua kota tersebut dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan kedua kota tersebut yang memiliki banyak

anggota relawan Pramuka Buku Hidup yang aktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan literasi. Selain itu dipilihnya Kota Bandung sebagai lokasi penelitian juga dikarenakan di kota tersebutlah untuk pertama kalinya aktifitas literasi Pramuka Buku Hidup dimulai yang ditandai dengan dicanangkannya Pramuka Buku Hidup oleh Ketua Kwartir Daerah Jawa Barat Dede Yusuf Macan Efendi pada pembukaan Raimuna Daerah Jawa Barat pada tanggal 19 Desember 2012.

Selanjutnya, dalam penelitian ini cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan informan dalam studi ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya.

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepthinterview*). Selanjutnya, untuk pengumpulan data sekunder, peneliti memperolehnya dari observasi, penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, serta pengumpulan dokumentasi pada kegiatan informan. Berbagai hasil perolehan data dan informasi yang didapatkan dari observasi dan wawancara dengan informan, kemudian akan diolah dan dibuat sebuah analisa terhadap data yang diperoleh tersebut. Analisis data dalam penelitian terdiri dari beberapa aktivitas diantaranya Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan, dan Analisa selama pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini pada akhirnya berupaya untuk memberikan gambaran aktivitas serta menghasilkan tipologi relawan komunitas Pramuka Buku Hidup

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Budaya Literasi di Kalangan Komunitas Pramuka Buku Hidup

Dalam sejarah peradaban umat manusia, kemajuan suatu bangsa tidak hanya bisa dibangun dengan bermodalkan kekayaan alam yang melimpah maupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gerakan literasi di Indonesia tumbuh semakin pesat, ditandai dengan mulai banyaknya masyarakat Indonesia yang sadar akan pentingnya literasi bagi kelangsungan hidup dan peradaban bangsa dan lahirnya berbagai macam komunitas literasi yang muncul dari berbagai kalangan.

Temuan pada studi ini menunjukkan bahwa pada umumnya orang-orang yang mau berkecimpung di dalam Pramuka Buku Hidup adalah orang-orang yang mulai tersadar akan pentingnya budaya literasi informasi bagi kemajuan suatu bangsa. Keinginan mereka yang begitu besar untuk mulai membangun budaya

literasi informasi di Indonesia dilandasi oleh ironi yang mereka rasakan melihat kondisi literasi di Indonesia yang masih sangat rendah dan semangat mereka untuk membangun Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik. Menurut Suwarna, dkk. (2005) interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Pihak yang terlibat dalam sebuah interaksi berarti melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi yang terjadi dapat berupa lisan atau tertulis. Melalui komunikasi manusia akan memberikan pandangan dan pola pikir yang dimiliki. Kepribadian dan pola pikir terbentuk dari pengaruh yang diberikan orang lain. Hubungan timbal balik antarmanusia akan saling memberikan pengaruh satu sama lain.

Perilaku yang dikembangkan para relawan Pramuka Buku Hidup terbentuk melalui konstruksi makna yang didapatkan dari interaksi sesama relawan membaca dalam Pramuka Buku Hidup. Makna tersebut yang kemudian disepakati bersama dan menjadi dasar dalam berperilaku. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) di mana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Selain itu, seseorang kan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif kan membentuk perilakunya sendiri. Kesadaran dan pikiran manusia melibatkan interaksi manusia dengan dirinya sendiri.

Pada studi ini diketahui bahwa persebaran informasi yang ada saat ini tidak merata sehingga kegiatan kesukarelawanan Pramuka Buku Hidup ini memiliki sasaran pada masyarakat yang memiliki kesulitan akses terhadap informasi. Adapun sasaran yang dimaksud tersebut adalah pada kalangan yang tidak memiliki kemampuan membaca (buta aksara), masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik (seperti kalangan tuna netra), para lansia, balita, dan juga pada kalangan masyarakat yang tidak memiliki kultur membaca dan lebih senang dengan budaya lisan yang ada.

Wigfield dan Guthrie (dalam Sugihartati, 2012 : 134) mengungkapkan bahwa kenikmatan dalam membaca sebagai aktifitas sosial, budaya, dan rekreasional akan menumbuhkan perkembangan membaca sebagai suatu aktifitas yang menyenangkan dan memiliki caranya sendiri. Membaca dimana anak-anak dan remaja terlibat di dalamnya karena faktor kesenangan akan memberikan peluang untuk belajar mandiri. Dimana hal tersebut akan menyuburkan dan mendukung aspirasi pendidikan, motivasi berprestasi, pilihan pekerjaan, sekaligus cara-cara memahami diri sendiri dan orang lain. Dengan kesempatan mengembangkan kemandirian, maka peluang untuk memilih alternatif-alternatif dalam hidupnya semakin terbuka lebar. Generasi muda yang memiliki kemandirian dan memilih alternatif yang berhubungan dengan masa depannya akan memiliki kebebasan dalam mengembangkan keputusan tentang kemungkinan diri yang tentunya tidak tergantung dari keputusan dan tuntutan dari pihak-pihak lain.

Dalam studi ini diungkapkan bahwa keinginan awal untuk menggagas Pramuka Buku Hidup dimulai karena adanya rasa senang dengan aktivitas membacakan buku kepada orang lain. Kegiatan membacakan buku yang dilakukan dianggap menyenangkan tidak hanya untuk orang yang dibacakan saja namun juga bagi yang membacakan juga. Selain itu juga, kegiatan membacakan buku untuk orang lain dirasa mampu memberikan manfaat yang mutual benefit atau manfaat untuk kedua belah pihak. Jadi, tidak hanya orang yang dibacakan saja yang mendapatkan manfaat informasi namun juga memiliki manfaat tersendiri untuk orang yang membacakan.

Sebagai sebuah gerakan moral Pramuka Buku Hidup tidak mengenal sistem jenjang registrasi dan hirarki birokrasi, namun lebih mengutamakan kebersamaan, kesukarelaan, inovasi, kreativitas dan praktek-praktek literasi selayaknya sebuah komunitas yang hidup. Program-program Pramuka Buku Hidup sejalan dengan proses pendidikan kepramukaan yang mengutamakan *volunterisme*. Olehkarena itu Pramuka Buku Hidup dapat dilakukan oleh siapa saja yang terpanggil secara sukarela untuk melaksanakan gerakan moral dalam bidang literasi khususnya meningkatkan budaya baca para anggota Pramuka khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan mengusung tujuan mendorong anggota pramuka menjadi agen aktif mengupayakan pemerataan dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan; mengembangkan minat baca masyarakat dari semua kalangan; memupuk rasa ingin tahu (*better understanding citizen*) dan memasyarakatkan budaya “belajar seumur hidup” (*longlife learning*); mendekatkan sastra pada semua kalangan masyarakat; mengembangkan kemampuan berempati dan menjadi relawan rutin (aset/daya) di tengah masyarakatnya sendiri.

Studi ini juga mengungkapkan bahwa ketika kegiatan kesukarelawanan membaca mulai dilaksanakan pada sisi implementasi kemudian melahirkan budaya literasinya di Pramuka Buku Hidup itu sendiri. Budaya literasi juga tidak lagi hanya ditumbuhkan di para peserta didik namun tanpa disadari kegiatan kesukarelawanan membaca juga mampu memberdayakan semua orang tanpa terkecuali para anggota dewasa Pramuka Buku Hidup, sehingga para leader-leader yang merupakan anggota dewasa tersebut yang dulunya tidak terbiasa dengan

budaya literasi pun mau tidak mau kemudian bersentuhan dengan budaya literasi tersebut. hal itu yang kemudian membuat para anggota dewasa Pramuka Buku Hidup mulai *force them self* atau mendorong diri mereka sendiri untuk kemudian banyak baca dan mulai membiasakan untuk tidak asal dalam membuat kutipan. Para anggota dewasa tersebut juga mulai terbiasa untuk mengcrosscheck dan menganalisis setiap informasi yang mereka dapatkan.

Tipologi Relawan Komunitas Pramuka Buku Hidup

Studi ini menemukan bahwa kegiatan kesukarelawanan membaca dan aktivitas literasi yang dilakukan oleh para relawan Pramuka Buku Hidup mampu menciptakan budaya literasi. Dari sub-sub di atas disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi pada tipikal tipe-tipe relawan yang ada dalam komunitas Pramuka Buku Hidup yang meliputi *Totally Reading Voluntary*, *Semu Reading Voluntary*, dan *Partisipan Reading Voluntary*.

Tipe *Totally Reading Voluntary* merupakan tipe relawan yang cenderung total dalam melakukan aktivitas kesukarelawanan di bidang literasi, yang meluangkan waktunya untuk fokus memikirkan, merancang dan membangun dan mengorganisasikan komunitas Pramuka Buku Hidup, kemudian tipe *Semi Reading Voluntary* merupakan tipe relawan yang cenderung melakukan aktivitas kesukarelawanan di bidang literasi untuk menggerakkan dan mengorganisasikan komunitas Pramuka Buku Hidup, dan yang terakhir tipe *Partisipan Reading Voluntary* merupakan tipe relawan yang hanya bertindak sebagai partisipan dalam komunitas dan tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas literasi yang dilakukan di komunitas Pramuka Buku Hidup.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Budaya Literasi di Kalangan Komunitas Pramuka Buku Hidup yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa relawan komunitas Pramuka Buku Hidup memiliki tingkatan budaya literasi yang berbeda yang terlihat dalam aktivitas literasi yang dilakukannya, sehingga dapat dikelompokkan menjadi beberapa kriteria yang memunculkan tipologi relawan komunitas Pramuka Buku Hidup. Tipologi ini diambil berdasarkan penjelasan yang ada mengenai representasi relawan komunitas Pramuka Buku Hidup melalui aktivitas literasi yang dilakukan serta pemaknaan-pemaknaan aktivitas tersebut oleh relawan komunitas Pramuka Buku Hidup. Tipologi tersebut adalah *Totally Reading Voluntary*, *Semi Reading Voluntary*, dan *Partisipan Reading Voluntary*. Penjelasan mengenai tipologi dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel Tipologi Relawan Komunitas Pramuka Buku Hidup dalam Membudayakan Literasi

Aspek	<i>Totally Reading Voluntary</i>	<i>Semi Reading Voluntary</i>	<i>Partisipan Reading Voluntary</i>
Dorongan bergabung dengan komunitas	Tipe ini terbentuk karena memiliki dorongan dalam diri untuk menjadi solusi permasalahan di lingkungan sekitarnya dan peka terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya	Tipe ini terbentuk karena memiliki keprihatinan dan memiliki dorongan yang berasal melalui aktivitas dan nilai-nilai yang didapatkan dari kelompok sosial.	Tipe ini terbentuk melalui dorongan yang berasal dari peranan yang dimiliki di lingkungan sosialnya
Aktivitas Literasi yang dilakukan	Relawan cenderung menunjukkan keaktifan dalam melakukan aktivitas literasi di segala aspek yang dimulai dari merencanakan, mengorganisir, hingga mengembangkan inovasi-inovasi baru.	Relawan cenderung menunjukkan keaktifan dalam melakukan aktivitas literasi yang ada dalam komunitas	Relawan cenderung pasif dalam melakukan aktivitas literasi yang ada di dalam komunitas
Perilaku yang dikembangkan	Relawan dalam tipe ini cenderung memiliki pandangan yang terbuka, memiliki pengetahuan yang luas, jaringan/relasi yang luas, berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam komunitas dan melek terhadap informasi yang ada.	Relawan dalam tipe ini cenderung memiliki pandangan yang terbuka, memiliki pengetahuan yang luas, dan melek terhadap informasi yang ada.	Relawan dalam tipe ini cenderung memiliki pandangan yang terbuka, memiliki pengetahuan yang luas, jaringan/relasi yang luas, dan melek terhadap informasi yang ada namun lemah dalam aksi langsung dalam komunitas
Partisipasi dalam Komunitas	Peranan yang diberikan kepada komunitas cenderung totalitas ditunjukkan dengan aksi sosial yang dilakukan, inovasi-inovasi yang diberikan, memperjuangkan upaya untuk berkembang dan diakui secara militan dan bertanggungjawab penuh dalam aktivitas yang dilakukan komunitas.	Peranan yang diberikan kepada komunitas cenderung netral dengan tetap melakukan aktivitas yang ada dalam komunitas dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan dalam komunitas.	Peranan yang diberikan hanya terbatas pada dukungan keberlangsungan aktivitas yang ada di dalam komunitas

DAFTAR PUSTAKA

- A.L.A. *Glossary of Library Terms*.(1989). Chicago : American Library Association
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees.(2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asia South Pacific Association for Basic and Adult Education (ASPBAE). (2012). *The Power of Literacy : Women's Journeys in India, Indonesia, Philippines an Papua New Guinea*. Philippines : J'MAR Printing Company
- Badan Pusat Statistik. (2009). Akses terhadap Media Massa.http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_sub_yek=27¬ab=35. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016 pada pukul 18.55 WIB
- Barton, David, dan Hamilton, Mary. (1998). *Local Literacies : Reading and Writing in One Community*. New York : Raultledge
- Bramley, Gerry. (1991). *Adult Literacy, Basic, Skills, and Libraries*.London : Clive Bingley
- Bruce, Christine. (1997). *The Seven Faces of Information Literacy*. Adelaide : Auslib Press
- Burhan Bungin. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Chrisdewanthy, Devy. (2008), "Peran Perpustakaan Komunitas dalam Menumbuhkan Literasi pada Anak : Studi tentang Literasi pada anak di Taman Baca Kawan Kami, Taman Baca Anak Sholeh Fadhli dan Perpustakaan Komunitas Pelangi Puskadkota ".Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
- Cresswell, John W. (2003). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California : Sage
- Crow G. And Allan G. (1994).*Community life.An Introduction to Local Social Relations*.Hemel Hempstead : Harvester Wheatsheaf
- Cohen, A.P. (1985). *The Symbolic Construction of Community*.London : Roulledge.
- Data Statistik Indonesia.(2006). *Angka Melek Huruf*.<http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/730/730/1/3/>
- Davies, Florence. (1995). *Introducing Reading*. London : Penguin English.
- Dyah Sulistyorini. (2010). *Mengupayakan Sinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi*.Dikutip dalam antaranews.com (<http://antaranews.com/berita/183525/mengupayakan-sinergi-menuju-masyarakat-melek-informasi>) pada tanggal 10 Maret 2016 pada pukul 15.23 WIB
- Etzioni, Amitai (1996). *The New Golden Rule : Community and Morallity in Democratic Society*. New York : Basic Book.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham. (2012), *Gempa Literasi : Dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

- Hasanudin, Dani R. (2010). *Literasi dan Kita*,. Dikutip dalam Bandung Magazine yang diakses dalam <http://www.bandungmagazine.com/analysis/literasi-dan-kita> pada tanggal 6 Maret 2015 pada pukul 15.25 WIB
- IFLA ALP Workshop on Information Literacy and IT. (2006). *The Basic Information Literacy Skills*. New Zealand : Univercity of Auckland.
- Kahne, J., Westheimer, J. Dan King S.H. (1996) Visions of Community and education in a Diverse Society. *Harvard Educational Review*. Winter 1996 Issue diakses dari <http://www.hepg.org/her/abstract/248> pada 10 Januari 2016 pukul 22.15 WIB
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online], diakses pada <http://kbbi.wed.id/> tanggal 10 September 2015 pukul 14,35 WIB
- Kirsch, Irwin S., Ann Jungeblut, Lynn Jenkins, & Andrew Kolstad (1993). *Adult Literacy in America*. Washington, DC : National Center for Educational Statistics.
- Kuswarno, Engkus. (2009), *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung : Widya Pajajaran
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.(2007), *Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 230 Tahun 2007 Petunjuk Penyelenggaraan Pramuka Peduli*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2012), *Anggaran Dasar Gerakan Pramuka : Hasil Munaslub Gerakan Pramuka Tahun 2012*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.(2011), *Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 202 Tahun 2011 tentang Sistem Pendidikan dan Pelatihan dalam Gerakan Pramuka*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Mufid, Muhammad. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Mullis, Ina V.S, dkk. (2011), *PIRLS 2011 International Results in Reading*, Chestnut Hill : TIMSS & PIRLS International Study Center Lynch School of Education Boston College
- Mulyana, Deddy (2006), *Komunikasi Antarbudaya : Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung : Rosdakarys
- Moleong, Lexy J. (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Nazir, Moh. (1988)., *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Phiillips, Bernard S. (1979), *Sociology : from concept to practice*. New York : Mc Graw-Hill, Inc
- Pramuka Buku Hidup. (2015). *Tentang Prabuhi...*, diakses dalam <http://prabuhi.id/tentang-prabuhi/> pada tanggal 18 November 2015 pukul 23.15 WIB
- Putri, Savira Anchatya. (2010). *Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Putu Laxman Pandit. (2007). *Mata Membaca Kata Bersama : Kumpulan Esai tentang Buku, Membaca dan Keberaksaraan*. Jakarta : Cita KaryaKarsa Mandiri.
- Rejeki, Diah Sri. (2010), *Mengangkat sisi-sisi positif budaya lisan melalui pengembangan perpustakaan komunitas, diakses dalam <http://www.pnri.go.id/majalahonlineadd.aspx?id+147> pada tanggal 8 Maret 2015 pukul 22.15*
- Ruane, Janet M. (2013), *Dasar-dasar Metode Penelitian : Panduan Riset Ilmu Sosial*. Bandung : Nusa Media
- Shapiro, J.J. and Hughes, S.K. (1996). *Information Literacy as a Liberal art*. *Educom Review*, 31 (2), 31-35
- Soekanto, Soerjono. (2006), *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada
- Stalker, Peter. (2008). *Lets Speak Out for MDGs*. Jakarta : BAPPENAS dan UNDP
- Sugihartati, Rahma (2012). *Masalah Minat Baca*. Surabaya : Revka Petra Media
- Sugiyono. (2012)., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulasman dan Setia Gumilar., *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung : Pustaka Setia
- Sulistyo-Basuki. (2005). *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- Sulistyo-Basuki. (2006), *Metode Penelitian*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suyanto, Bagong, dkk. (2011), *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana
- Tharp, R. G., & Gallimore, R.(1988). *Rousing Minds to Life : Teaching, Learning, and Schooling in social content*. New York : Cambridge University Press
- Ong, Walter J. (2002), *Orality and Literacy : The Tecnologizing of the Word*. London and New York : Routledge
- Wellman, B dan Gulia, M (1997). *Net Suffer Don't Ride Alone: Virtual Communities as Communities*. New York : Routledge.
- Westheimer, Joel (1998), *Conceptualizing Community*. *Journal of Research and Education*. Fall 1998, Volume 8(1). New York : EERA
- Wenger, E. (2002). *Communities of Practice*. *Encyclopedia of the Social Sciences*. Volume 1.5, Article 5. Elsevier Science, Amsterdam.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Yetty Y. Soebari. (2009). *Membangun Minat Baca Sejak Dini sebagai Upaya Menumbuhkan Literasi Informasi*, info Persada, Vol. 7 (1), 23-26
- Yosal Iriantara. (2004) *Community Relations : Konsep dan Aplikasinya*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media